

Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama

Jainal Abidin^{1*}, Wahyu Widodo²

^{1,2} STAI Ma'arif Magetan, Indonesia

e-mail: jainal.abidin83@yahoo.com

*Corresponding Author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: <i>Received:</i> <i>Revised:</i> <i>Accepted:</i>	Keberagaman ras, agama, suku, bahasa, dan etnis yang dimiliki Indonesia menuntut hadirnya sikap moderat dan toleran untuk menjaga keharmonisan kehidupan berbangsa. Meskipun demikian, berbagai kasus intoleransi masih sering terjadi dan memicu ketegangan, konflik, bahkan kekerasan antarindividu maupun kelompok. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam menumbuhkan sikap toleransi di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI serta menganalisis efektivitasnya dalam membentuk sikap toleransi beragama pada siswa kelas X TITL 1 SMKN 1 Bendo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi pembelajaran kooperatif secara konsisten sepanjang Tahun Ajaran 2023/2024. Implementasi strategi ini dinilai efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama, ditunjukkan melalui interaksi positif antarsiswa. Siswa non-muslim menyatakan merasa diterima, dihargai, dan nyaman berada di tengah teman sekelas yang mayoritas beragama Islam. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam memperkuat nilai toleransi di sekolah yang memiliki keragaman peserta didik.
Kata Kunci: Strategi Pembelajaran; Kooperatif; Toleransi Beragama	
Keywords: <i>Learning Strategy; Cooperative; Religious Tolerance</i>	<i>Indonesia's rich diversity of races, religions, ethnicities, languages, and cultural backgrounds necessitates the cultivation of moderate and tolerant attitudes to maintain social harmony. Despite this diversity, various cases of intolerance continue to occur, often triggering tension, conflict, and even violence among individuals or groups. These conditions highlight the crucial role of education, particularly Islamic Religious Education (PAI), in fostering tolerance within the school environment. This study aims to describe the learning strategies employed by the PAI teacher and to analyze their effectiveness in developing religious tolerance among students of Class X TITL 1 at SMKN 1 Bendo. This research adopts a qualitative approach, utilizing interviews, observations, and documentation for data collection. The data were analyzed through data reduction, data display, and verification. The findings reveal that the PAI teacher consistently applied cooperative learning strategies throughout the 2023/2024 academic year. The implementation of this strategy proved effective in fostering students' religious tolerance, as reflected in the positive interactions among them. Non-Muslim students reported feeling accepted, respected, and comfortable among their predominantly Muslim classmates.</i>

These findings indicate that cooperative learning can serve as a relevant and effective pedagogical approach to strengthening tolerance in classrooms characterized by diversity.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Jainal Abidin,
Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'arif Magetan
Jawa Timur, Indonesia.
Email: jainal.abidin83@yahoo.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kesatuan yang menjunjung tinggi sikap menghormati dan menghargai perbedaan, hal ini didasarkan dengan semboyan bangsa yaitu “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang mempunyai arti berbeda-beda namun tetap satu jua. Perbedaan ras, agama, suku, bahasa, dan etnis menjadi bukti ke-anekaragaman bangsa Indonesia. Dari ke-anekaragaman ini, sikap yang sangat penting dipahami oleh semua masyarakat bernegara adalah sikap moderat atau toleran, yaitu saling menghargai dan menghormati perbedaan. Salah satu perbedaan yang sangat mencolok di tengah masyarakat adalah perbedaan keyakinan atau agama. Maka untuk menyikapi hal yang penting ini maka harus dengan ilmu, karena banyak orang tak bisa menghargai dan menerima perbedaan disebabkan oleh minimnya pengetahuan. Pada dasarnya, setiap orang memiliki ciri khas, latar belakang yang berbeda. Jika tidak sikapi dengan bijak menggunakan keilmuan, maka perbedaan ini dapat menyebabkan konflik dan perpecahan. Banyak sekali kasus intoleran yang menyebabkan ketidakharmonisan antara satu dan yang lainnya, bahkan tak sedikit juga menyebabkan perseteruan, kekerasan, hingga pembunuhan. Hal ini terjadi karena kurangnya keilmuan dalam bidang agama maupun ilmu sosial. Moderasi dalam kerukunan beragama akan menghasilkan kerukunan umat antar agama atau keyakinan. Untuk mengelola situasi keagamaan yang sangat beragam di Indonesia, kita membutuhkan ilmu dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, seperti mengedepankan moderasi beragama, menghormati keragaman, dan menghindari ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi. (Abror, 2020)

Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam berperan penting untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama yang dimulai dari bangku sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam berperan besar pada pembentukan sikap toleransi siswa. Dalam konteks yang semakin kompleks dan penuh tantangan seperti saat ini, keberagaman agama di Lembaga Pendidikan umum menjadi suatu realitas yang tak dapat dihindari. Kehidupan Pendidikan menuntut adanya sikap toleransi beragama sebagai pondasi dalam menciptakan harmoni dan perdamaian di sekolah hingga masyarakat. Ada dua faktor dasar yang mempengaruhi pembentukan karakter toleransi setiap orang, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor pengaruh toleransi dari aspek internal seperti pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh genetika (bawaan lahir). Serta, lingkungan dan kebiasaan juga mempengaruhi karakter toleransi, yaitu dari segi eksternal. Bagaimana karakter setiap orang dibentuk sangat dipengaruhi oleh faktor tersebut. Pada contoh dasarnya jika seseorang berada dalam lingkungan yang baik dan belajar dengan baik, maka akan menjadi baik juga. dan sebaliknya

Dari telaah diatas, penulis menyadari bahwa permasalahan toleransi beragama bukan hanya sekadar keharusan moral, tetapi juga menjadi aspek kunci dalam mengembangkan kesejahteraan sosial dan memperkuat identitas nasional (*Bhinneka Tunggal Ika*). Melalui pendekatan yang baik, guru Pendidikan agama islam dapat memberikan kontribusi dalam menggali pemahaman mendalam tentang keberagaman agama, serta mengajarkan nilai-nilai toleransi sebagai landasan hidup bersama. Salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama adalah strategi pembelajaran kooperatif, yaitu dimana siswa terlibat semua dalam

pembelajaran dalam bentuk kelompok, sehingga memungkinkan siswa untuk mudah memahami pembelajaran yang dilakukan guru PAI khususnya mengenai toleransi beragama. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat berbagi pengalaman dan perspektif yang berbeda tentang agama. Hal ini membantu mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan agama, dan dengan bekerja sama, siswa dapat saling melengkapi pengetahuan dan pemahaman tentang toleransi beragama.

SMKN 1 Bendo, sebagai lembaga pendidikan menengah kejuruan, yang menampung siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini sangat krusial dalam membekali siswa dengan pemahaman agama yang bijak dan sikap toleransi yang inklusif. Dalam konteks ini, penelitian tentang strategi pembelajaran guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Dengan mengambil SMKN 1 Bendo sebagai lingkungan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran konkrit tentang praktik pengajaran guru PAI dan strategi yang diterapkan dalam menciptakan atmosfer belajar yang mendukung perkembangan sikap toleransi beragama. Keterkaitan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih luas bagi dunia pendidikan, serta memotivasi peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 1 Bendo Kabupaten Magetan difokuskan pada peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT. Selain itu, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menegakkan nilai-nilai mulia Islam, seperti toleransi agama, kepada siswa. Berdasarkan pengamatan, ditemukan bahwa sikap toleransi beragama siswa kelas X Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1 di SMKN 1 Bendo Kabupaten Magetan masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari beberapa perilaku siswa yang menunjukkan kekurangan harmonisan mereka kepada teman sekelas yang berbeda keyakinan atau berbeda agama. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih lanjut strategi pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama kepada siswa kelas X Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1 di SMKN 1 Bendo Kabupaten Magetan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok dalam suatu konteks sosial tertentu. Penelitian ini lebih menekankan pada kualitas data yang mendalam dan kaya akan informasi, daripada kuantitas data seperti dalam penelitian kuantitatif. Secara umum, Penelitian kualitatif berpusat pada pemahaman makna dan fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan menggunakan data non-numerik seperti teks, gambar, dan video, metode ini menghasilkan temuan yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang biasanya digunakan dalam fenomenologi sosial dan menggunakan pendekatan kualitatif alur induktif sederhana. (Yuliani, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi kooperatif adalah sebuah model pembelajaran yang berfokus pada kerja sama antar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam strategi kooperatif, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau proyek bersama. Pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa belajar lebih baik, meningkatkan motivasi mereka untuk belajar, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama dan menghormati satu sama lain. (Eviana Putri, DKK, 2019) Pembelajaran kooperatif, salah satu pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivis, yaitu cara untuk mengajar sejumlah siswa dalam kelompok kecil yang masing-masing memiliki keterampilan yang berbeda. Dalam tugas kelompok, setiap siswa harus bekerja sama dan membantu satu sama lain untuk

memahami materi pelajaran. Jika salah satu teman dalam kelompok tidak menguasai materi pelajaran, maka tugas tersebut tidak akan diselesaikan. (Usman, 2021)

Reinhartz dan Bench menyatakan bahwa strategi pembelajaran kooperatif adalah dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk belajar topik dan diberi penghargaan atas kerja kelompok mereka. suatu pendekatan di mana siswa bekerja dalam tim atau kelompok untuk belajar materi atau konsep. Dalam strategi pembelajaran kooperatif, ketuntasan ditanggung oleh anggota kelompok. Tugas yang dilakukan dalam kelompok, serta belajar materi sendiri. (Lathifa, 2024) Salah satu hasil logis dari paradigma pendidikan baru adalah strategi pembelajaran kooperatif, yang merupakan konsekuensi dari pendekatan pembelajaran yang terjadi bersifat kelompok. Dalam paradigma baru, seorang pendidik diposisikan hanya sebagai sumber informasi, penggerak, dan pembimbing. Pendekatan ini mengubah posisi pendidik sebagai seorang yang serba tahu yang dapat menuangkan ide-idenya kepada siswanya. Strategi pembelajaran kooperatif, adalah model yang dapat diterapkan dengan tim kecil atau sistem pengelompokan. Kelompok kecil ini biasanya terdiri dari empat hingga enam orang dari berbagai jenis kelamin, ras atau suku. Untuk sistem penilaiannya, kelompok digunakan. Sesuai dengan aturan, setiap kelompok akan menerima penghargaan (reward) dan sanksi (punishment). (Jannah & Aisyah, 2021)

Oleh karena itu, setiap anggota kelompok memiliki ketergantungan positif. Ketergantungan ini akan menghasilkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap anggota kelompok akan termotivasi untuk keberhasilan kelompok, dan setiap anggota akan memiliki kesempatan untuk berkontribusi pada keberhasilan kelompok. Karli dan Yulianingsih (2002) dalam buku “Ragam Strategi Pembelajaran” yang ditulis oleh Usman (2021), mengatakan langkah- langkah strategi pembelajaran kooperatif antara lain guru merancang pembelajaran, mempertimbangkan dan menetapkan tujuan pembelajaran, guru membuat lembar observasi tentang kegiatan siswa saat belajar dalam kelompok kecil. guru mengarahkan dan membimbing siswa baik secara individu maupun kelompok, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyajikan dalam bentuk presentasi hasil kerja mereka.

Dari keempat langkah pembelajaran kooperatif tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut *pertama* pendidik merancang pembelajaran, mempertimbangkan materi pembelajaran, dan menetapkan tujuan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan materi pembelajaran. pendidik juga menetapkan sikap dan keterampilan sosial yang diharapkan akan tumbuh selama proses pembelajaran. Selain itu, guru memastikan bahwa tugas-tugas disusun dengan cara yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam dimensi kerja kelompok. *Kedua* guru membuat lembar observasi tentang kegiatan belajar siswa bersama dalam kelompok kecil. Siswa akan memahami dan mendalami materi pelajaran ketika mereka belajar secara kelompok. Kebersamaan kelompok yang dibentuk oleh guru dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan konsepsi guru terhadap siswa secara individual. *Ketiga* guru memantau dan membantu siswa memahami materi dan sikap dan perilaku mereka selama proses pembelajaran melalui kegiatan observasi. *Keempat* langkah berikutnya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan ulasan tentang hasil kerja mereka. Guru juga memberikan penekanan pada nilai, sikap, dan perilaku sosial yang dikembangkan siswa dalam kelas. (Usman, 2021)

Dalam strategi pembelajaran kooperatif terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan, khususnya terkait pada strategi pembelajaran guru PAI dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi beragama, diantaranya *pertama Jigsaw*, Pada model pembelajaran jigsaw pendidik membagi satuan informasi yang besar menjadi bagian-bagian lebih kecil. Kemudian, guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat siswa, setiap kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari setiap bagian atau subtopik yang telah diberikan oleh guru. Siswa dari kelompok yang sama membentuk kelompok lagi untuk mempelajari subtopik yang sama. (Haudi, 2021) *kedua* Investigasi Kelompok. Pada model pembelajaran investigasi kelompok, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari lima atau enam siswa yang berbeda. Dalam beberapa kasus, orang dapat membentuk kelompok berdasarkan keakraban, persahabatan, atau minat yang sama pada subjek tertentu. Siswa kemudian

memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan mendalam, dan memeriksa dan mempresentasikan laporan kepada seluruh kelas. (Usman, 2021)

Ketiga numbered Heads together. Dalam pendekatan pembelajaran yang dikenal sebagai Numbered Heads Together, setiap siswa diberi nomor, dibuat suatu kelompok, dan guru memanggil nomor dari kelompok tersebut secara acak. Dengan langkah langkah Siswa dibagi menjadi kelompok dan diberikan nomor. Setelah itu Guru memberikan tugas, dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Kelompok mendiskusikan tugas dan memastikan semua anggota ikut aktif mengerjakannya. Guru menyebut salah satu siswa dengan nomor yang diberikan dan mempersilahkan melaporkan hasil dari tugas mereka. Guru menunjuk nomor yang lain untuk melihat tanggapan teman. (Haudi, 2021)

Toleransi Beragama

Toleransi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata "*toleran*", yang berarti bersifat atau bersikap menenggang menghargai, membiarkan, membolehkan, pendirian pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya yang berbeda dan atau bertentangan dengan keyakinannya. Toleransi secara umum merupakan sikap tasamuh, yaitu sikap atau pendirian seseorang yang ditunjukkan dengan kesediaan untuk menerima berbagai perspektif dan keyakinan, meskipun tidak setuju dengan mereka. Tasamuh atau toleransi ini terkait dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat. Ini memungkinkan setiap orang berlapang dada terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan. Orang yang memiliki sifat tasamuh akan menghormati, dan membiarkan pendirian, pendapat, kepercayaan dan perbedaan orang lain. Suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain adalah definisi tasamuh. Tasamuh merujuk pada kebesaran jiwa, keluasan pandangan, dan kelapangan. Bukan merujuk pada kekerdilan jiwa, dan kesempitan pandangan. (Aziz, 2019)

Toleransi beragama menurut Sabila Zahra & Ramdhan Al-Qadri (2022) berarti menghargai dan menghormati agama lain, memberikan kebebasan untuk beribadah dan memahami ajaran agama lain, menghindari merendahkan, mencaci, atau mengganggu agama lain, dan terbuka untuk menerima perbedaan dan mencapai perdamaian. Mereka yang tidak menganut agama yang sama seperti kita juga dianggap bahagia, senang, baik-baik saja, dan tidak mempermasalahkannya. Mereka juga dianggap menghargai dan menghormati. (Zahra & Al-Qadri, 2022) Tidak sedikit fenomena klaim agama paling benar dilakukan oleh orang-orang yang tak memahami konsep sosial di Indonesia, hingga pada akhirnya berfaham ekstrim, seperti munculnya ungkapan "semuanya salah yang benar hanya saya". Maka dari itu, intoleransi dapat menyebabkan radikalisme. Semakin tinggi tingkat intoleransi seseorang, maka semakin besar kemungkinannya untuk menjadi radikal. (Takwin, DKK, 2016) Walaupun secara agama sebagai umat Islam, kita diwajibkan untuk meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah, namun dalam konsep sosial di Indonesia yang sangat menjunjung tinggi kerukunan antar agama, kita wajib menghormati kepercayaan lain. Sebagaimana kita meyakini agama kita dengan sepenuhnya adalah paling benar bagi kita, mereka pun juga sama, dan hak mereka juga untuk meyakini agama mereka paling benar dalam kepercayaan mereka. Maka toleransi beragama berarti menahan diri untuk tidak mengganggu atau melecehkan kepercayaan dan agama orang lain. (Muthmainnah & Mubarak, 2021)

Tujuan dari toleransi ialah kerukunan, kerukunan juga dapat berarti proses menjadi rukun setelah ke-tidakrukunan sebelumnya, serta kemampuan dan keinginan untuk hidup bersama dengan orang lain dengandamai dan tenang. Untuk mencapai hal itu, memerlukan waktu dan diskusi, kejujuran, menerima dan menghargai sesama, dan cinta. (Nazmudin, 2017) Karena keragaman suku bangsa, agama, kepercayaan, dan adat istiadat yang berkembang sepanjang sejarah republik ini, Indonesia dianggap sebagai negara bangsa yang hidup dan tumbuh. Karena alasan-alasan ini, para pendiri bangsa ini menciptakan nilai-nilai dan falsafah bangsa yang menjadi Pancasila, serta menetapkan UUD sebagai dasar konstitusi bangsa. (Takwin, DKK, 2016) Hak kebebasan menganut agama juga tercantum dalam undang-undang, yaitu pada pasal 29 ayat 2 UUD 1945, yang berbunyi "*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.*"

Berarti bisa dimaknai bahwa negara Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi perdamaian, karena setiap warganya diberi kebebasan beragamasesuai keyakinan sendiri sendiri.

Di antara hak-hak yang disebutkan dalam pasal tersebut adalah hak untuk meyakini bahwa ada tuhan yang maha esa, hak untuk menganut suatu keyakinan tanpa pemaksaan, hak untuk melakukan aktivitas peribadatan dengan nyaman, hak untuk menganut agama yang dianutnya. Jika peraturan sudah ditetapkan di undang undang. Maka sebagai warganegara yang baik, yang taat pada aturan, harus mentaati dan melazimi hal tersebut dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Karena mentaati peraturan negara termasuk bukti cinta kepada negara, dan mencintai negara adalah kewajiban, karena hal ini juga termasuk ajaran dalam berbagai agama, khususnya agama islam yang rahmatan lil ‘alamin. Toleransiberagama merupakan sikap cinta kepada semua penduduk bangsa. Yaitu dengan memegang teguh pendirian dalam hal keyakinan ketuhanan dan setiap ajaran yang di tetapkan, tanpa menghina, merendahkan, mendiskriminasi orang lain yang memiliki keyakinan atau kepercayaan berbeda. Karena perdamaian dan kasih sayang adalah ajaran semua agamadan aturan dari perundang-undangan di Indonesia.

Toleransi Beragama dalam Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun generasi muda karena selain mengajarkan keterampilan sosial untuk hidup berdampingan dengan damai, pendidikan juga dapat mengajarkan nilai-nilai agama dan budaya yang berbeda. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sosok yang paling serius dalam hal membimbing dan mengawasi siswanya dalam bidang agama Islam. Maka para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga bertanggung jawab untuk menerapkan toleransi beragama dalam pendidikan Islam dan menetapkan kebijakan sekolah terkait dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan atau diikuti oleh siswa. Cara mengembangkan sikap toleran, juga diperlukan pemahaman agama yang baik. Ini menunjukkan peran terkhusus guru, orang tua, hingga mubaligh dalam memberikan Pendidikan, nasihat dan dakwah yang relevan dengan konteks keagamaan. (Rahayu, 2018)

Untuk membentuk siswa di sekolah, tindakan guru pendidikan agama Islam menjadi prioritas utama. Peran utama guru adalah sebagai contoh, panutan, dan tokoh yang diidentifikasi oleh siswa. Sebagai pendidik, guru harus memiliki sifat-sifat penting seperti tanggung jawab, otoritas, kemandirian, dan kedisiplinan. (Pahrudin, DKK, 2023) Dalam tugas guru sebagai pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mewujudkan sikap toleransi beragama pada siswa, maka guru harus memiliki kemampuan untuk merubah siswa mereka, terutama dalam hal berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda dalamkehidupan sehari-hari mereka. (Aini dan Khofifah, 2023) Nuruddin Araniri (2020) mengatakan dalam simpulannya, secara garis besar tindakan dari peran guru dalam menanamkan karakter toleransi ialah seperti memberikan contoh sikap kepada siswa dengan cara yang tidak diskriminatif, baik dari agama, status social, ekonomi, bahasa, sampaiwarna kulit. Karena demikian merupakan bagian dari peran guru PAI untuk menanamkan karakter toleransi. Juga memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam yang toleran, moderat, dan rahmatan lil alamin, misal dengan cara diskusi atau yang lainnya dalam hal toleransi beragama. (Arniri, 2020). Peran guru yang paling utama dalam penumbuhan toleransi kepada siswa ialah pemahaman, guru harus faham materi yang di fokuskan, karena guru adalah sebagai actor utama dari suksesnya tujuan yang diraih, dalam hal ini adalah tertanam dan tumbuhnya karakter toleransipada diri dan hati peserta didik.

Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama

SMKN 1 Bendo Kabupaten Magetan melakukan kegiatan belajar mengajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalammenumbuhkan sikap toleransi beragama salah satunya menggunakan strategi pembelajaran kooperatif. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis di serambi masjid Al-Ikhlas SMKN 1 Bendo, dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1, bapak Zuhdi Mahluqi, S.Pd.I beliau mengatakan sebagai berikut:

“Kalau disini pembelajaran PAI dilaksanakan di masjid mas, yang di dahului sholat dhuha dan membaca asmaul husna jika jamnya pagi, namun jika jamnya siang maka hanya

membaca asmaul husna, untuk strategi pembelajaran dalam menumbuhkan toleransi beragama, kami menggunakan berbagai strategi pembelajaran diantaranya kooperatif dengan model jigsaw mas, karena disini ada sebagian siswa yang satu kelas ada yang non muslim, saya rasa penting untuk menanamkan mereka sikap toleran. tetapi ketika mata Pelajaran PAI siswa yang non muslim diperbolehkan untuk tidak mengikuti pembelajaran mas, dan untuk nilai Pendidikan agamanya, kami mengambil guru dari luar sekolahmas” (Wawancara dengan Guru PAI Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1

Dari paparan ini, diketahui bahwa untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1, guru PAI menggunakan berbagai strategi pembelajaran diantaranya kooperatif dengan menggunakan model jigsaw. Adapun terkait langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama, beliau guru PAI kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1 menjabarkan :

“Untuk langkah-langkah implementasinya (Strategi Pembelajaran Kooperatif), sebelumnya kami merancang materi dan tujuan mas, secara garis besar materi pentingnya mempunyai sikap toleran, beserta tujuannya. Setelah itu kami buat beberapa kelompok untuk belajar tentang materi yang kami berikan berupa lembar observasi, berhubung pembelajaran dimasjid yang udaranya sejuk, sedikit membantu menghilangkan kejenuhan siswamas, setelah itu kami memantau dan membantu memahami materi yang dirasa kurang difahami, dan setelah itu dirasa waktu sudah cukup, maka kami memberikan kesempatan untuk presentasi hasil kerja kelompok mereka, dan kelompok lain diwajibkan memberikan komentar dari hasil kerja kelompok yang presentasi, lalu dibahas Bersama-sama” (Wawancara dengan Guru PAI Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL).

Dari wawancara diatas, diketahui bahwa guru PAI menjelaskan langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran kooperatif yang dilakukan, yaitu dengan mempersiapkan rancangan materi beserta tujuannya, selanjutnya Guru PAI membuat kelompok belajar dan memberikan lembar observasi mengenai materi yang akan dibahas, setelah itu Guru PAI memantau, mengarahkan dan membimbing siswa, setelahnya siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka dan diberikan respon dari kelompok lain, setelah dirasa cukup maka materi dibahas Bersama-sama oleh Guru PAI. Kesimpulan dari wawancara diatas adalah bahwa guru PAI telah menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi beragama di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1 di SMKN 1 Bendo, dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw.

Efektifitas dari implementasi strategi pembelajaran kooperatif yang dilakukan Guru PAI dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi beragama di Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1 dengan beberapa informan, diantaranya Guru PAI, lima orang siswa muslim, dan satu siswa non muslim. diawali dengan penulis menanyakan, sejauh mana efektivitas dari strategi pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan sikap toleransi yang Guru PAI terapkan. Lalu beliau memaparkan:

“Kalau efektifitas dari implementasi strategi ini ya cukup efektif mas, dilihat dari antusias siswa yang mengikuti pembelajaran cukup baik, disamping tempat belajar yang nyaman, model dari strategi ini membuat suasana jadi lebih seru dan tidak bosan, sehingga cukup lebih baik mas dalam proses belajar mengajar, hasilnya jika tentang toleransi beragama alhamdulillah siswa bisa dipastikan selama ini belum ada kasus intoleran, rasisme agama minoritas mas” (Wawancara dengan Guru PAI Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1

Dalam paparan diatas, Bapak Zuhdi Mahluqi, S.Pd.I (guru PAI) mengungkapkan bahwa efektivitas dari implementasi strategi pembelajaran kooperatif cukup efektif dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi beragama pada kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1, dilihat dari tidak adanya kasus intoleran, rasisme agama minoritas di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1. Selanjutnya, berikut wawancara kepada lima siswa muslim kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1 yang bernama Andika Panca Wardhana, Afiv Ardylan Finando, Aldi Ramadhani, Alung Prilando, dan Alvian Dwi Ardiansyah terkait efektivitas strategi pembelajaran guru PAI dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi beragama. Sebagaimana Andika Panca Wardhana mengatakan:

“Kami merasakan belajar tidak jenuh kak, ketika pembahasan mengenai toleransi kami senang bisa tau hak hak sesama makhluk sosial, untuk penerapan sikap toleransi kepada Ardianto (siswa non muslim kelas X TITL 1), kami terkadang makan bareng-bareng, bermain juga bareng-bareng, dan ketika dirumah juga sering ngopi bareng” (Wawancara dengan siswamuslim Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)1, 29 mei 2024, pukul 09.00 WIB). Afiv Prilando mengatakan:

“Pembelajaran yang dilakukan Pak Zuhdi (Guru PAI kelas X TITL 1) asik kak, beliau suka bercanda, jadi suasana jadi gak bosan. Pak Zuhdi selalu mengingatkan kak untuk selalu mencintai sesama walaupun berbeda agama, kami bisa mengambil contoh dari beliau ketika bertemu di luar pelajaran, Pak Zuhdi terkadang beri uang kepada Ardianto (Siswa non muslim kelas X TITL 1) sehingga kami bisa mencontoh kasih sayang yang dicontohkanbeliau, tetapi ya sebisa kami hehehe” (Wawancara dengan siswa muslim Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)1, 29 mei 2024, pukul 09.05 WIB). Aldi Ramadhani mengatakan : *“Tentang toleransi beragama, Pak Zuhdi memberikan contoh tidak membedakan teman yang beda agama kak, beliaumemberikan perhatian lebih malahan kepada teman sekelas yang beda agama, terkadang kami ketika istirahat di kantin bareng Ardianto (Siswa non muslim kelas X TITL 1) bertemu Pak Zuhdi kami di bayari jajan-nya, dan Ardianto diberi uang jajan lebih.”* (Wawancara dengan siswa muslim Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)1, 29 mei 2024, pukul 09.10 WIB). Alung Prilando Mengatakan : *“Belajar ber-kelompok (Model Pembelajaran Jigsaw) seru kak, tapi terkadang ada yang gak aktif ikut bekerja (belajar), namunketika materi toleransi beragama, Pak Zuhdi (Guru PAI kelas X TITL 1) selalu mengingatkan dan memberikan materi-materi cerita tentang toleransi beragama. Pak Zuhdi menyontohkan sikap toleransi beragama kepada Ardianto (siswa non muslim kelas X TITL 1) dengan menyayangi, memberikan perhatian dengan seringmengasih uang, terkadang dibayari ketika di kantin.”* (Wawancara dengan siswa muslim Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik(TITL)1, 29 mei 2024, pukul 09.15 WIB). Alvian Dwi Ardiansyah mengatakan : *“Kami senang kak ketika Pelajaran Pak Zuhdi, beliau humoris, asyik bisa membuat suasana Pelajaran jadi seru, kalau untuk toleransi beragama, Pak Zuhdi memberi materi toleransi beragama seperti tidak saling mengolok-olok, tidak boleh diskriminasi kepada yang beda agama dan lain-lain ketikapelajaran di kelas dan harus diterapkan dimanapun.”* (Wawancara dengan siswa muslim Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik(TITL)1

Dari ke-lima wawancara diatas, dapat diketahui tentang efektifitas strategi pembelajaran kooperatif guru PAI dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi beragama di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)1, atas pengakuan dari lima siswa muslim di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1 bahwa ketika pembelajaran PAI, guru PAI membuat pembelajaran kelompok, setelah itu memberikan materi toleransi beragamadengan ketentuan harus diterapkan dimanapun, namun kelemahan dari pembelajaran ini terdapat beberapa siswa yang tidak ikut aktif dalam belajar, seperti yang dikatakan oleh Alung Prilando salah satu informan darikalangan siswa muslim kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1. Selain itu guru PAI juga memberikan contoh kasih sayang kepada siswa nonmuslim dengan memberi sejumlah uang saku, membayarkan tanggungan jajan di kantin dan perhatian lainnya. Hal ini dapat menjadi teladan bagi siswa muslim khususnya di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1 terkait kasih sayang kepada teman yang berbeda keyakinan. Dari pengakuan salah satu siswa, hasil/efektivitas dari upaya Guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1 telah diterapkan di kehidupan dalam sekolah maupun luar sekolah, yaitu dengan mengajak teman berbeda agama untuk makan baersama, bermain bersama hingga ngopi bersama.

Selanjutnya, berikut hasil wawancara kepada Ardianto Tri Pamungkas (Siswa non muslim kelas X TITL 1) terkait sikap toleransi beragama dikelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1. *“Emm, selama ini belum ada masalah-masalah tentang agama kak, jadi ya belum ada ruang dialog tentang masalah agama,dulu ada kak ketika saya natalan sebagian teman-teman saya mengucapkan selamat natal, sebagian juga tidak, dan saya tidak mempermasalahakan itu, saya senang disini teman-teman sekelas saya dan juga guru saya sangat menghormati saya, saya merasa dicintai, mereka tak anggap keluarga sendiri, terkadang saya di kasih uang saku oleh Pak Zuhdi (Guru PAI kelas X TITL 1), teman-teman saya juga selalu mengajak saya main ketika di*

sekolah dan dirumah, saya merasa senang tidak ada yang mengejek saya karenanya saya yang Kristen di kelas, saya bersyukur sekolah disini mendapat teman-teman yang bisa saling mencintai dan tidak membedakan” (Wawancara dengan siswa non muslim Kelas XTeknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1.

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa keadaan sikap toleransi beragama di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1 terbilang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari pengakuan siswa non muslim di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1 dimana ia merasa dicintai dan dihormati oleh guru dan teman-teman sekelas yang berbeda agama dengannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan beberapa siswa muslim dan non muslim Kelas X TITL 1 SMKN 1 Bendo, dapat disimpulkan bahwa *pertama* strategi pembelajaran kooperatif yang diterapkan Guru PAI terbilang cukup efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama, dengan bukti tidak adanya kasus intoleran dan diskriminasi kepada sesama siswa yang berbeda kepercayaan. *Kedua* selain memberikan materi pembelajaran tentang toleransi beragama, upaya Guru PAI kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1 dalam mendukung sikap toleransi beragama kepada siswa dicontohkan dengan memberi perhatian dan uang saku ketika bertemu diluar Pelajaran, dan hal ini dapat di contoh oleh siswa muslim yang lain untuk bersikap toleran dan saling mencintai dengan mengajak bermain bersama hingga ngopi bersama ketika dirumah.

Upaya menumbuhkan sikap toleransi beragama, Guru PAI kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1 menerapkan strategi pembelajaran kooperatif. untuk mendukung keharmonisan dengan siswa non-muslim, Guru PAI X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1 mencontohkan sikap perhatian dengan memberi uang saku sebagai bentuk kasih sayang kepada siswa non-muslim, sehingga siswa non-muslim di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1 merasa dicintai dan jauh dari sikap intoleran, terlebih diskriminasi. Guru PAI menggunakan berbagai strategi pembelajaran diantaranya kooperatif dengan menggunakan model jigsaw. Diawali dengan mempersiapkan rancangan materi beserta tujuannya, selanjutnya membuat kelompok belajar dan memberikan lembar observasi mengenai materi yang akan dibahas, setelah itu Guru PAI memantau, mengarahkan dan membimbing siswa, setelahnya siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka dan diberikan respon dari kelompok lain, setelah dirasa cukup maka materi dibahas Bersama-sama oleh Guru PAI.

Efektivitas implementasi strategi pembelajaran kooperatif dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Guru, siswa, dan sekolah, semuanya memainkan peran penting dalam memastikan bahwa strategi pembelajaran kooperatif digunakan secara efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama pada siswa kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1. Bapak Zuhdi Mahluqi, S.Pd.I (Guru PAI kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1) mengungkapkan berbagai macam faktor yang mempengaruhi efektifitas dari implementasi strategi pembelajaran kooperatif yang diterapkannya. Yang pertama faktor dari sisi guru, berikut penjelasannya : *“Untuk faktor yang mempengaruhi ya diantaranya kemampuan guru dalam mengajar mas, mampu dalam artimenguasai semua materi, bisa membaca keadaan, dewasa dancerdas dalam bersikap ke siswa yang berbeda kondisi. Selain itu juga penggunaan strategi pembelajaran yang pas ketika Pelajaran berlangsung, diantaranya ya kooperatif jigsaw ini, selain itu tak kalah penting ya dari kita sendiri sebagai guru, harus menjadi contoh yang baik kepada siswa mas, mosok iso omong gak iso nyontoni yo gak matuk mas.”* (Wawancara dengan Guru PAI Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1

Dalam paparan ini, Bapak Zuhdi Mahluqi, S.Pd.I (Guru PAI kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1) menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas strategi pembelajaran yang diterapkan dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi beragama pada siswa dari sisi pendidik atau guru, diantaranya kemampuan dalam belajar, meliputi menguasai materi, bisa membaca keadaan, dan dewasa juga cerdas dalam mengambil sikap kepada siswa yang mempunyai latar belakang berbeda, kemampuan guru dalam menerapkan strategi yang pas ketika pembelajaran, kemampuan guru dalam memberi contoh yang baik kepada siswa. Setelah ini beliau, Bapak Zuhdi Mahluqi, S.Pd.I (Guru PAI kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1) menjelaskan faktor yang mempengaruhi efektifitas strategi pembelajaran yang diterapkan dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi beragama pada siswa dari sisi siswa sendiri, berikut

penjelasannya : *“Kalau dari sisi siswa, salah satu faktornya dari komunikasi dan keterampilan sosialnya mas, terkadang ada siswa enak diajak bicara, ada juga yang malu bicara, terkadang ada yang frontal dalam bicara, itu mempengaruhi pembelajaran. Selain itu juga dari karakteristik siswa, ini meliputi sikap keterbukaan menerima perbedaan juga.”* (Wawancara dengan Guru PAI Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1, 29 mei 2024, pukul 09.45 WIB) Dalam paparan ini, Bapak Zuhdi Mahluqi, S.Pd.I (Guru PAI kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1) menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas strategi pembelajaran yang diterapkan dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi beragama pada siswa dari sisi siswa sendiri, diantaranya faktor keterampilan sosial dan komunikasi siswa dan karakteristik siswa, dimana hal ini mempengaruhi sikap menerima perbedaan.

Selanjutnya beliau, Bapak Zuhdi Mahluqi, S.Pd.I (Guru PAI kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1) menjelaskan faktor yang mempengaruhi efektifitas strategi pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi beragama pada siswa dari sisi sekolah, berikut paparnya : *“Ini enaknyanya di sekolah favorit mas, lingkungan sekolah memadai, fasilitas lengkap, ini sangat membantu saya sebagai guru untuk memaksimalkan pembelajaran. Jika sekolah nyaman, mudah untuk akses, maka siswa akan merasa nyaman untuk mengikuti pembelajaran.”* (Wawancara dengan Guru PAI Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1, 29 mei 2024, pukul 09.55 WIB). Dalam paparan ini, dapat dipahami bahwa faktor sekolah juga mempengaruhi keberhasilan strategi pembelajaran, jika lingkungan sekolah dan fasilitas memadai, maka pembelajaran akan nyaman.

KESIMPULAN

Implementasi strategi pembelajaran kooperatif Guru Pendidikan agama Islam dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi beragama kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1 SMKN 1 Bendo tahun ajaran 2023/2024 adalah dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw, dengan langkah-langkah Guru PAI mempersiapkan rancangan materi beserta tujuannya, membuat kelompok belajar, memberikan lembar observasi mengenai materi yang akan dibahas, dilanjutkan dengan Guru PAI memantau, mengarahkan dan membimbing siswa, selanjutnya siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka dan diberikan respon dari kelompok lain, setelah dirasa cukup maka materi dibahas Bersama-sama oleh Guru PAI. Efektifitas dari Implementasi strategi pembelajaran kooperatif Guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 1 SMKN 1 Bendo tahun ajaran 2023/2024 terbilang cukup efektif, dilihat dari pengakuan keharmonisan antara siswa muslim dan non-muslim, tidak adanya kasus intoleran, dan terlebih diskriminasi agama, namun terdapat kelemahan dari strategi pembelajaran kooperatif model jigsaw ini, yaitu ada beberapa siswa yang tidak ikut aktif dalam proses belajar mengajar berlangsung. Selain menerapkan strategi pembelajaran kooperatif, untuk mendukung tumbuhnya sikap toleransi beragama siswa, Guru PAI juga memberikan contoh teladan terkait kasih sayang kepada siswa non-muslim ketika diluar kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan memberi uang saku, dan membayarkan tanggungan jajan di kantin. Hal ini menjadi teladan siswa muslim yang lain untuk menerapkan sikap ini di kehidupan sehari-hari, dan terbukti dari ungkapan salah seorang siswa muslim yang mengajak siswa non-muslim untuk bermain bersama, makan bersama, hingga ngopi bersama, dan siswa non-muslim tersebut merasa bersyukur berada di tengah-tengah orang yang mencintainya, menyayangnya, dan tidak membedakan-bedakannya. Lingkungan sekolah dan fasilitas di SMKN 1 Bendo sangat memadai, sehingga pembelajaran terasa nyaman dan sangat mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2011). *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
 Abdul Majid. (2011). *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya

- Abuddin Natta. (2011). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Anas Salahudin. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia
- Danial dan Warsiah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan
- Dharma Kusuma, Dkk. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Haiatin Chasanatin. (2015). *Pengembangan Kurikulum*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Jurai Siwo Metro
- Haidar Putra Daulay. (2020). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*
- Heri Gunawan. (2012). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Jakarta: Grasindo
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- M. Arifin. (2019). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah
- Muclas Samani, Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Samsul Nizar. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Zainal Abidin. (2015). *Sejarah Pendidikan Islam Dinamika Sosial Intelektual dan Transformasi Kelembagaan*. STAIN Metro: Dvifa
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup